

GAMBARAN KARAKTERISTIK PEKERJA DAN KEJADIAN KECACINGAN DI TAMBANG INTAN TRADISIONAL KOTA BANJARBARU

Yohanes Joko Supriyadi
Polytechnic Ministry of Health Department of Environmental Health
Email : yjokosupriyadi@gmail.com

Abstract : Characteristics Description Of Workers And Events In Mine Intantraditional Helminthiasis Banjarbaru City. Description of Characteristics and Genesis Helminthiasis Workers in Traditional Diamond Mine Banjarbaru . The disease is common worm infection in the community and are often considered harmless. This condition if left unchecked will mengakibatkan malnutrition, decreased endurance and work productivity , symptoms of chronic worm infection is the occurrence of anemia. One of the biggest potential danger from mining activities are biological factors that worm infection . This study aims to describe the characteristics of workers and events kecacingandi traditional diamond mines in the district Cempaka Banjarbaru . This research is descriptive . The study population was all workers in the traditional diamond mine in the village of Desa Sungai Tiung, Kelurahan Cempaka, Banjarbaru city with a sample size of 60 people . The variables studied were the characteristics of workers and the incidence of intestinal worms . The results of the study illustrates the proportion of 46-50 year age mostly (25 %) , the majority of elementary education level (73.3 %) , long working mostly 6 hours (50 %) , most of the work period 16-20 years (28 , 3 %) , long break 1-1.5 hours (100 %) , the largest work activities that pelinggangan fine sand (45 %) , normal nutritional status (46.7 %) , lack of knowledge level (63.3 %) ; using PPE at work (63.3 %) ; Good personal hygiene (51.7 %) , bowel habits are not eligible (60.0 %) and worm infection (33.3 %) . Expected workers use personal protective equipment , health checked regularly , get used to living a clean and healthy behavior and positive special miners infected worms always take medicine and health centers as well as familiarize dengan consultation defecate in the toilet / latrine healthy .

Keywords : Characteristics of tradisional miners, worm infection

Abstrak : Gambaran Karakteristik Pekerja dan Kejadian Kecacingan di Tambang Intan Tradisional Kota Banjarbaru. Penyakit kecacingan sering ditemukan di masyarakat dan sering dianggap tidak berbahaya. Kondisi ini bila dibiarkan akan mengakibatkan kurang gizi, penurunan daya tahan tubuh dan produktivitas kerja, gejala yang infeksi cacing yang kronis adalah terjadinya anemia. Salah satu potensi bahaya terbesar dari aktivitas penambangan adalah faktor biologis yaitu infeksi kecacingan. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran karakteristik pekerja dan kejadian kecacingandi tambang intan tradisional di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja di tambang intan tradisional di desa Sungai Tiung Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Variabel yang diteliti adalah karakteristik pekerja dan kejadian kecacingan. Hasil penelitian menggambarkan proporsi umur sebagian besar 46-50 tahun (25%), tingkat pendidikan sebagian besar SD (73,3%), lama kerja sebagian besar 6 jam (50%), masa kerja sebagian besar 16-20 tahun (28,3%), lama istirahat 1-1,5 jam (100%), aktivitas kerja terbesar yaitu pelinggangan pasir halus (45%), status gizi normal (46,7%), tingkat pengetahuan kurang (63,3%); menggunakan APD dalam bekerja (63,3%); personal hygiene baik (51,7%), kebiasaan buang air besar tidak memenuhi syarat (60,0%) dan infeksi kecacingan (33,3%). Diharapkan pekerja menggunakan alat pelindung diri, memeriksakan kesehatan secara berkala, membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat dan khusus penambang yang positif terinfeksi cacing minum obat dan selalu konsultasi dengan Puskesmas serta membiasakan buang air besar di WC/jamban yang sehat.

Kata kunci : Karakteristik pekerja tambang tradisional, infeksi kecacingan

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 pasal 23 menyebutkan bahwa kesehatan kerja harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya ditempat kerja yang mempunyai risiko terhadap bahaya kesehatan. Upaya ini bertujuan untuk mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menimbulkan risiko terhadap tenaga kerja (Tarwaka, 2008).

Menurut ILO dalam Departemen Kesehatan RI (2001), bahwa ratusan juta tenaga kerja diseluruh dunia bekerja pada kondisi yang tidak aman dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, dimana setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian disebabkan penyakit akibat kerja atau kecelakaan kerja yang berhubungan dengan pekerjaan dan diperkirakan terjadi 160 juta penyakit akibat hubungan pekerjaan baru

Setiap tahun, WHO, memprediksi hanya 5-10% tenaga kerja di negara berkembang dan 20-50% di negara industri mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga data mengenai penyakit akibat hubungan kerja merupakan bagian dari suatu puncak gunung es (Sulistomo, 2009). Dan menurut data statistik, jumlah tenaga kerja sudah mencapai lebih 95 juta orang diantaranya hampir 50% bekerja disektor pertanian, kehutanan, perikanan dan pertambangan, merupakan sektor pekerjaan yang paling berisiko terhadap kesehatan dan keselamatan kerja, dan 70-80% dari angkatan kerja yang ada bergerak di sektor informal yang umumnya bekerja dalam lingkungan yang kurang baik, belum terorganisir dan tingkat kesejahteraan yang rendah seperti pemambangan tradisional (Depkes, 2001).

Penambang intan tradisional di Kalimantan selatan berada di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru merupakan mata pencaharian yang turun temurun. Para penambang biasanya berkelompok terdiri dari 7 - 9 orang menggali lubang pada kedalaman sekitar 10-12 meter dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Sekarang ini

setidaknya ada 23.514.000 m² luas tutupan lahan yang dijadikan lokasi penambangan intan di Kecamatan Cempaka. Kawasan ini sangat terkenal dan oleh pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan menjadi tujuan wisata (Dinas Pariwisata, 2009).

Potensi bahaya terbesar dari aktivitas penambang adalah faktor biologis yaitu infeksi kecacingan. Penyakit kecacingan sering ditemukan di masyarakat dan sering dianggap tidak berbahaya, keadaan ini bila dibiarkan mengakibatkan kurang gizi, anemia, penurunan daya tahan tubuh dan produktivitas kerja, gejala infeksi cacing yang kronis menyebabkan terjadinya anemia (Brown, 1983). Hasil penelitian Judarwanto (2003), menjelaskan prevalensi penyakit infeksi kecacingan di Indonesia 60-70%. Hasil survey Subdit Diare pada tahun 2002 dan 2003 pada 40 SD di 10 Propinsi menunjukkan prevalensi kecacingan berkisar antara 40-60% (Depkes RI, 2006)

Di Kalimantan Selatan khususnya di Kecamatan cempaka, kasus infeksi kecacingan masih menjadi masalah. Berdasarkan hasil survai di Kelurahan Cempaka pad murid Sekolah Dasar pada bulan Mei 2004, infeksi kecacingan sebesar 41,76% dan Mei 2005 infeksi kecacingan sebesar 44,6% (Depkes RI, 2005). Masalah ini terjadi karena banyak faktor diantaranya perilaku dan kebiasaan masyarakat yang tidak sehat, kondisi lingkungan dimana keadaan tanah yang lembab, pengetahuan masyarakat rendah dan profesi pekerjaan (Sumarni, 2003). Data mengenai kejadian infeksi kecacingan khususnya pada penambang intan tradisional hingga penelitian ini dilaksanakan belum ada.

Berdasarkan hal tersebut diatas, pentingnya dilakukan penelitian tentang deskripsi kecacingan pada penambang tradisional di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini bila ditinjau dari analisa datanya merupakan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan kejadian kecacingan pada penambang intan. Sedangkan dilihat dari waktunya merupakan penelitian Cross Sectional yaitu dilaksanakan satu periode waktu bersamaan. (Notoatmodjo, 2005).

Populasi penelitian adalah seluruh pekerja penambang intan tradisional di desa Sungai Tiung Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru sebanyak 205 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan sampel sebanyak 60 orang diambil dengan cara *simple random*. Variabel yang diteliti adalah karakteristik pekerja dan Kejadian Kecacingan yang meliputi usia, tingkat pendidikan, lama kerja perhari, masa kerja, lama istirahat, aktivitas kerja, status gizi, tingkat pengetahuan, penggunaan APD, personal hygiene, kebiasaan BAB dan infeksi kecacingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden selengkapnya sebagai berikut :

a. Umur

Tabel 1. Distribusi Umur Responden

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
20 - 25	6	10
26 - 30	7	11,7
31 - 35	13	21,6
36 - 40	10	16,7
41 - 45	9	15
46 - 50	15	25
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, bahwa proporsi umur responden sebagian besar antara 46-50 tahun sebanyak 15 orang (25%) dan umur responden terendah antara 20-25 tahun sebanyak 6 orang (10%). Usia seluruh responden tergolong usia produktif sebagai seorang

pekerja meskipun ditemukan sebanyak 15 orang sudah berusia diatas 46 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	44	73,3
SMP	10	16,7
SMU	6	10
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 2, bahwa proporsi tingkat pendidikan responden sebagian besar SD sebanyak 44 orang (73,3%) dan tingkat pendidikan terendah setingkat SMU sebanyak 6 orang (10%).

c. Lama Bekerja Per hari

Tabel 3. Distribusi Lama Kerja Perhari Responden

Lama Kerja/Hari (Jam)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
6	30	50,0
7	11	18,3
8	10	16,7
≥9	9	15,0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 3, bahwa proporsi lama kerja responden sebagian besar 6 jam sebanyak 30 orang (50%) dan lama kerja terendah selama ≥9 sebanyak 9 orang (15,0%). Lama kerja tersebut, masih sesuai dengan persyaratan menurut Undang-Undang ketenagakerjaan yaitu 8 jam kerja perhari untuk lima hari kerja, meskipun masih dijumpai pekerja yang bekerja ≥ 9 jam kerja perhari selama bekerja enam hari.

d. Masa Kerja

Tabel 4. Distribusi Masa Kerja Responden

Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1 – 5	5	8,3
6 – 10	12	20,0
11 – 15	14	23,6
16 – 20	17	28,3
21 – 25	4	6,7
>25	8	13,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 4 diatas, bahwa proporsi masa kerja responden sebagian besar antara 16-20 tahun sebanyak 17 orang (28,3%) dan masa kerja terendah selama 21-25 tahun sebanyak 4 orang (6,7%)

e. Lama Istirahat

Lama istirahat responden seluruhnya (100%) antara 1-1,5 jam dimulai jam 12.00 -13.00 wita dan sebagian besar responden menghabiskan waktu istirahat di lokasi tambang

f. Aktivitas Kerja

Berdasarkan hasil wawancara responden mengenai aktivitas kerja tidak ada pembagian secara khusus, namun responden mempunyai tanggung jawab masing terhadap pekerjaannya. Aktivitas responden yang paling banyak adalah pelinggihan pasir yang halus sebanyak 27 orang (45%), sedang yang paling sedikit adalah aktivitas penampungan dan pelinggihan pasir kasar sebanyak 8 orang (13,3%). Untuk jelasnya aktivitas kerja dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 6. Distribusi Aktivitas Kerja Responden

Aktivitas Kerja	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Penggalian tanah/lubang	15	25
Kasbuk/Pemisahan pasir dan kerikil	10	16,7
Penampungan dan pelinggihan pasir kasar	8	13,3
Pelinggihan pasir yang halus	27	45,0
Jumlah	60	100

g. Status Gizi

Tabel 7. Distribusi Status Gizi Responden

Status Gizi (kg/m ²)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Normal	28	46,7
Normal	32	53,3
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 7 diatas, bahwa status gizi responden sebagian besar normal sebanyak 32 orang (53,3%) dan tidak normal sebanyak 28 orang (46,7).

h. Tingkat Pengetahuan

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Tk Pengetahuan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kurang	39	65,0
Baik	21	35,0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 8, bahwa proporsi tingkat pengetahuan responden sebagian kurang sebanyak 39 orang (65,0%) dan baik sebanyak 21 orang (35,0%). Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pekerja mengetahui apabila sebagai

penambang intan dapat menimbulkan kecelakaan, namun mereka tidak tahu mengenai ciri-ciri cacingnya, mekanisme penularan dan dampaknya terhadap pekerja. Pekerja mendapat informasi dari media elektronik, media cetak dan penyuluhan yang dilakukan dari instansi kesehatan.

i. Penggunaan APD

Tabel 9. Distribusi Penggunaan APD Responden

Penggunaan APD	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tdk	22	36,7
Kadang-kadang	23	38,3
Selalu	15	25,0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 9, bahwa proporsi kebiasaan menggunakan APD selama bekerja sebagian besar tidak dan kadang-kadang sebanyak 45 orang (75,0%) dan selalu menggunakan hanya 15 orang (25,0%). APD yang berkaitan dengan penambang intan tradisional adalah jenis helm/topi, pelindung telinga, masker kain, sarung tangan, baju lengan panjang, celana panjang dan sepatu lars. Kenyataan dilapangan pekerja tidak memiliki APD dan seandainya memiliki juga tidak lengkap dan umumnya responden tidak memahami pentingnya APD dalam bekerja, sehingga tidak mengherankan dengan hasil wawancara yang diperoleh.

j. Personal Hygiene

Tabel 10. Distribusi Personal Hygiene Responden

Personal Hygiene	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kurang	29	48,3
Baik	31	51,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 10, bahwa proporsi personal hygiene sebagian besar baik sebanyak 31 orang (51,7%) dan kurang baik sebanyak 29 orang (48,3%). Personal hygiene yang diamati meliputi kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, sumber air bersih digunakan, perilaku defekasi dan penggunaan alas kaki dan sarung tangan serta kebersihan kuku. Hasil observasi didapat pekerja mempunyai pola kebiasaan selalu menggunakan alas kaki dan sarung tangan hanya 25,0%, penggunaan air bersih untuk membersihkan tangan bersumber dari air sungai (46,7%), air lubang galian (33,3%) dan air sumur penduduk sekitar hanya 20,0%. Kebiasaan cuci tangan sebelum makan menggunakan sabun sebesar 31,7% dan tanpa menggunakan sabun sebesar 53,3% dan tidak cuci tangan sebesar 15,0%. Perilaku defekasi sebagian besar (60,0%) tidak memenuhi syarat, karena pekerja umumnya BAB ke sungai, lubang galian dan sembarang tempat. Kebiasaan membersihkan kuku sebesar 71,7% tidak rutin seminggu sekali.

k. Kebiasaan Buang Air Besar

Tabel 11. Distribusi Kebiasaan BAB Responden

Kebiasaan BAB	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
TMS	36	60,0
MS	24	40,0
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 11, bahwa proporsi kebiasaan BAB sebagian besar tidak memenuhi syarat sebanyak 36 orang (60%) dan memenuhi syarat sebanyak 24 orang (40%). Hasil wawancara dengan pekerja didapat data kebiasaan BAB ke sungai sebesar 35,0%, lubang galian 10,0% dan disembarang tempat

sebesar 15,0%. Menurut pekerja, BAB di tempat tersebut lebih mudah dan praktis.

2. Prevalensi Infeksi Kecacingan

Hasil pemeriksaan feces responden dari 60 orang, terdapat 20 orang (33,3) positif. Untuk jelasnya dapat lihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Distribusi Pemeriksaan feces Responden

Pemeriksaan feces responden	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	20	33,3
Negatif	40	66,7
Jumlah	60	100

Sedangkan jenis telur cacing ditemukan pada responden yang positif *Ancylostoma duodenale* sebanyak 7 orang (35%) dan *Trichiuris trichiura* sebanyak 3 orang (15%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis telur cacing yang terdapat pada feces dari pemeriksaan laboratorium yaitu 20 orang (33,3%) positif, yaitu *Necator amiricanus*, *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* yang paling banyak adalah *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang), yaitu 7 orang (35%). Menurut Samidjo (2009) bahwa jenis cacing tambang banyak terjadi di daerah pedesaan, juga banyak menginfeksi para pekerja di daerah pertambangan yang kontak langsung dengan tanah. Gandahusada (1998), infeksi cacing tambang pada pekerja tambang tradisional didapat melalui penetrsi larva filariform yang terdapat ditanah, masuk melalui kulit biasanya terjadi ketika pekerja tanpa menggunakan alat pelindung diri.

Penyebab infeksi juga ada hubungannya dengan kebiasaan defikasi di tanah. Karena habitat yang cocok untuk pertumbuhan larva cacing adalah tanah gembur, misalnya humus dan pasir. Sebagai sumber penyebaran penyakit kecacingan.

Menurut Mardiana (2008) dalam penelitiannya bahwa terjadinya kecacingan karena beberapa faktor, antara lain seperti kurangnya kebersihan perorangan atau lingkungan, dapat juga terjadi karena pencemaran tanah oleh telur cacing.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada tambang intan tradisional yaitu proporsi umur sebagian besar 46-50 tahun (25%), tingkat pendidikan sebagian besar SD (73,3%), lama kerja sebagian besar 6 jam (50%), masa kerja sebagian besar 16-20 tahun (28,3%), lama istirahat 1-1,5 jam (100%), aktivitas kerja terbesar yaitu pelinggangan pasir halus (45%), status gizi normal (46,7%), tingkat pengetahuan kurang (63,3%); menggunakan APD dalam bekerja (63,3%); personal hygiene baik (51,7%), kebiasaan buang air besar tidak memenuhi syarat (60,0%).
2. Prevalensi kecacingan pada pekerja sebesar 33,3% positif dan jenis cacing yaitu *Ancylostoma duodenal* 7 orang (35 %), *Necator amiricanus*, 4 orang (20%), *Ascaris lumbricoides* 6 orang (30%) dan *Trichuris trichiura* 3 orang (15%)

SARAN

1. Perlu dilakukan kegiatan pembinaan dan pengawasan rutin oleh instansi terkait
2. pendidikan dan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja
3. melakukan pemeriksaan kesehatan serta memberikan pengobatan kesehatan bagi penambang yang menderita kecacingan
4. Bagi penambang selalu menggunakan APD dan membiasakan diri berperilaku hidup bersih dan sehat sebelum dan sesudah bekerja.
5. Membiasakan diri mengkonsumsi makanan yang bergizi dan makan teratur tiga kali sehari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI., 2001, Pedoman Tehnis Upaya Kesehatan kerja di Rumah Sakit. Ditjen Bina Kesmas Jakarta

2. Deepkes RI., 2006, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 424/Menkes/SK/VI/2006 tentang Pedoman Pengendalian Cacing. Jakarta
3. Dinas Pariwisata Kota Banjarbaru., 2009, Profil Penambangan Intan Tradisional di Wilayah Banjarbaru
4. Gandahusada S. dkk 2003, Parasitologi Kedokteran Edisi ke III .Penerbit FKUI. Jakarta
5. Harlod W. Brown., 1983, Dasar-dasar Parasitologi Klinis. Penerbit PT Gramedia Jakarta
6. Judarwanto W., 2005, Permasalahan Umum Anak Usia Sekolah, Pusat Data dan Informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia
7. Marediana dan Djarismawati., 2008, Prevalensi Cacing Usus Pada Murid Sekolah dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerak Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh di Wilayah DKI Jakarta. Jurnal Ekologi Kesehatan Volume 7 nomor 2 Litbang Depkes Jakarta.
8. Samidjo J., 2009. Buku Kuliah Parasitologi Medik (Medical Parasitology) Helminologi. Stikes Jendral Achmad Yani Bandung.
9. Soekidjo Notoatmodjo, 2010. Metodologi Kesehatan. Renika Cipta Jakarta
10. Sulistomo., 2002. Penyakit Akibat Kerja yang Berhubungan dengan Pekerjaan. Kumpulan Makalah Seminar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Rumah Sakit Persahabatan. Jakarta
11. Tarwaka, 2008., Manajemen dan Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Tempat Kerja. Penerbit Harapan Press, Surakarta